

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1. Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bahasa kita dapat menuangkan pemikiran kita kepada orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Sutedi (2003:2), bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Saat ini pun banyak orang yang sudah mulai tertarik untuk mendalami ilmu tentang bahasa. Ilmu bahasa disebut juga linguistik. Linguistik memiliki bermacam-macam cabang kajian seperti *fonologi* (mengkaji bunyi ujaran), *morfologi* (mengkaji pembentukan kata), *sintaksis* (mengkaji struktur pembentuk kalimat), *semantik* (mengkaji tentang makna), dan *pragmatik* (mengkaji makna tuturan).

Pragmatik adalah kajian ilmu yang mempelajari makna atau maksud tuturan. Seperti yang dikatakan oleh Yule (2006:3-5), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Kajian pragmatik memiliki

beberapa macam topik yang dapat dibahas, salah satunya yaitu tindak tutur. Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ungkapan atau ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Istilah tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh seorang guru besar di Universitas Harvard bernama John L. Austin pada tahun 1956. Teori tindak tutur berawal dari materi kuliah Austin yang kemudian dibukukan oleh J. O. Urmson pada tahun 1965 dengan judul *How To Do Things With Words*. Austin (1962: 94-102), membagi tindak tutur menjadi 3 bagian, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa. Dalam pengungkapan terdapat tindakan atau maksud yang menyertai ujaran yang disebut tindak tutur ilokusi. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan tersebut akan menumbuhkan pengaruh. Pengaruh dari tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi itulah yang disebut tindak tutur perlokusi. Austin membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu, verdiktif, eksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif.

Berawal dari Austin, John R. Searle yang merupakan murid dari Austin mengembangkan tindak tutur menjadi beberapa macam dan membuat teori tindak tutur menjadi terkenal. Searle berpendapat bahwa inti dari tindak tutur adalah tindak ilokusinya. Dia beranggapan bahwa dalam mengatakan sesuatu, si penutur juga melakukan sesuatu. Dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts An Essay in the Philosophy of*

*Language*, Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan dimana si penutur memiliki maksud untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan sebuah tindakan. Seperti menyuruh, meminta, mengajak, dan lain-lain. Dalam bukunya, Rahardi (2005:93-116) membagi wujud tindak tutur direktif menjadi beberapa macam, seperti: perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan *ngelulu*.

Dalam proses berkomunikasi, terjadilah sebuah peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Saat berkomunikasi, penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud menginformasikan kepada mitra tuturnya. Namun ada kalanya maksud si penutur tidak dipahami oleh mitra tuturnya. Oleh sebab itu dibutuhkan konteks dalam sebuah peristiwa tutur. Konteks adalah latar belakang yang memunculkan sebuah peristiwa tutur. Seorang linguist, Hymes beranggapan bahwa proses komunikasi seseorang tidak hanya membutuhkan kemampuan penggunaan bahasa sesuai aturan tata bahasa, tetapi juga konteks yang menjadi ruang lingkup dan berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Untuk itulah Hymes mencetuskan teori “Model of Speaking” yang menjelaskan tentang aspek-aspek dan konteks penggunaan bahasa yang benar.

Setiap bahasa memiliki keunikannya masing-masing. Bisa dari cara bertuturnya, kata-kata yang digunakan, makna dari kata yang diucapkan, dan lain-lain. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang menarik karena memiliki keunikan dan berkarakteristik. Contoh keunikan dari bahasa Jepang yaitu ragam bahasanya. Bahasa Jepang memiliki ragam bahasa yang dibedakan berdasarkan *genre* atau jenis kelamin, seperti ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*). Lalu ada partikel akhir atau disebut juga *shuujoshi*. Tidak hanya dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris saja, kita juga bisa meneliti tentang tindak tutur dalam percakapan bahasa Jepang.

Dalam sebuah percakapan, untuk mengatakan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif, biasanya dapat dilihat dari konteks tuturannya. Berikut ini adalah contoh percakapan yang mengandung tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang :

1. Percakapan ini terjadi saat tim Sohoku telah melewati *resupply point*. Mereka akan melanjutkan perlombaan balap sepeda menuju gunung hakone. Saat itu hampir semua anggota tim Sohoku berkumpul, kecuali Onoda. Kapten Kinjou yang dari awal sudah memberi tugas pada Onoda terkejut saat Naruko berteriak dan memintanya menghentikan balapan mereka.

- Naruko : <sup>(1.1)</sup> 待ってください部長さん！<sup>(1.2)</sup> アカンです。  
*Matte kudasai Buchou san!! Akan desu.*  
 Kapten tunggu sebentar!! Ini gawat.
- Kinjou : <sup>(1.3)</sup> 鳴子。。どうした？  
*Naruko..doushita?*  
 Naruko..ada apa?
- Naruko : <sup>(1.4)</sup> 小野田君が来てへんです。  
*Onoda kun ga kite hen desu.*  
 Onoda tidak ada.

(Yowamushi Pedal Chapter 87: 38-39)

Percakapan di atas terjadi antara Kinjou dan Naruko. Tuturan direktif yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah perintah atau *meirei* yang ditunjukkan pada tuturan (1.1) dengan adanya penanda lingual *~te kudasai*. Saat itu Naruko menyadari bahwa anggota timnya tidak lengkap. Lalu dia berteriak untuk menghentikan kapten Kinjou. Bentuk tindak tutur direktif dalam tuturan tersebut adalah perintah. Verba *matte kudasai* dalam tuturan tersebut memiliki makna perintah untuk berhenti sejenak. Naruko memerintahkan kapten Kinjou untuk menghentikan balapan mereka sejenak karena Onoda tidak ada dalam tim. Tuturan tersebut ditandai dengan penanda lingual *kudasai* yang dalam bahasa Jepang memiliki arti minta, harap atau tolong (Matsuura, 2005: 560). Sedangkan verba *matte* berasal dari bentuk kamus *matsu* yang berarti menunggu atau menanti (Matsuura, 2005: 615).

2. Situasi percakapan ini terjadi di tengah-tengah keributan antara Naruko dan Makishima. Naruko tetap tidak setuju jika mereka harus meninggalkan Onoda yang berada di posisi paling akhir. Namun, Makishima yang melihat anggota timnya sudah mulai kelelahan, sementara di belakang

mereka ada tim Hakogaku yang bisa melewati mereka kapan saja, memutuskan untuk tetap maju terus dan menghadapi jalur gunung Hakone dengan kekuatan tim yang ada.

- Naruko : (2.1) 小野田くん来るまで、ここで足ゆるめて待ちましよう!!  
*Onoda kun kuru made, koko de ashi yuru mete machimashou!!*  
 Sampai Onoda datang kemari, kita bisa bertahan sebentar dan menunggu dia!!
- Makishima : (2.2) オイオイそいつは鳴子 1 人がヤケドしたから、みんなで火の中に入りましようって言ってるのと同じだ。  
*oioi soitsu ha naruko hitori ga yakedo shita kara, minna de hi no naka ni hairimashoutte itteru no to onaji da.*  
 Hei Naruko, itu sama saja dengan kau mengatakan bahwa karena satu orang masuk ke dalam api, maka kita juga harus masuk ke dalam api juga.
- Naruko : (2.3) 巻島さんに言うてへんです、部長さん!!  
*makishima san ni iu te hen desu, buchou san!!*  
 Kapten, Makishima berbicara yang tidak jelas!!

(Yowamushi Pedal Chapter 89: 70-71)

Percakapan diatas terjadi antara Naruko dan Makishima ditengah-tengah pertandingan mereka di jalur gunung Hakone. Tuturan direktif bermakna ajakan pada percakapan tersebut ditunjukkan pada tuturan (2.1), yaitu adanya tuturan *machimashou*. Verba *machi* berasal dari bentuk kamus *matsu* yang berarti menunggu (Matsuura, 2005: 615). Adanya penanda lingual *~mashou* yang bermakna mengajak pada verba *machi*, sehingga tuturan tersebut memiliki makna ajakan untuk menunggu. Naruko yang masih tidak terima jika harus meninggalkan Onoda yang sedang berusaha untuk menyusul mereka, mengajak anggota timnya untuk tidak terburu-

buru dan bersabar menunggu Onoda. Karena menurutnya, jalur *interhigh* adalah pertandingan kekompakan antar tim.

Dalam contoh-contoh percakapan di atas dapat dipahami bahwa, verba *kudasai* walaupun berdiri sendiri memiliki makna ‘meminta’ atau ‘tolong’. Saat *kudasai* digabungkan dengan verba *matte*, maka verba tersebut memiliki makna perintah untuk berhenti. Lalu verba *mashou* jika berdiri sendiri tidak akan memiliki makna. Oleh karena itu harus menyatu dengan kata kerja seperti verba *matsu*, sehingga tuturan tersebut memiliki makna ajakan untuk menunggu. Adanya makna ajakan pada contoh percakapan di atas, menandakan bahwa tuturan direktif tidak hanya memiliki makna perintah saja, tetapi ada juga ajakan, meminta, dan masih banyak lagi. Penelitian ini berfokus pada konteks tuturan yang terdapat dalam sebuah percakapan dan tindak tutur direktif apa saja yang muncul dalam tuturan tersebut. Dalam sebuah percakapan, penanda lingual berperan penting untuk menentukan tuturan tersebut termasuk tindak tutur apa dan apa makna yang terkandung di dalamnya. Konteks juga berperan penting untuk memunculkan sebuah percakapan. Sebuah percakapan tidak akan pernah muncul jika tidak ada konteks didalamnya, karena konteks adalah latar belakang yang memunculkan adanya sebuah percakapan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan ditelaah tentang konteks dalam sebuah peristiwa tutur dan macam-macam tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang yang ada pada peristiwa tutur tersebut. Tujuannya agar pembaca lebih memahami tentang konteks sebuah

percakapan, dan tindak tutur direktif apa saja yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis akan meneliti tindak tutur direktif pada percakapan bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah media komunikasi tertulis berupa komik yang berjudul *Yowamushi Pedal* karya Wataru Watanabe. Penelitian tentang percakapan yang mengandung tindak tutur direktif memang sudah banyak dilakukan. Namun kebanyakan penelitian tersebut berupa percakapan dalam film, komedi, teater, TV show. Penelitian tindak tutur direktif dalam media cetak khususnya komik masih belum terlalu banyak dilakukan. Terutama dalam komik berbahasa Jepang. Komik memiliki ungkapan-ungkapan yang menarik untuk diteliti baik ungkapan formal maupun informal. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat tema ini untuk meneliti bagaimana konteks yang muncul pada sebuah tuturan serta tindak tutur direktif yang ada dalam percakapan tersebut.



### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan partisipan saat menuturkan tindak tutur direktif dalam komik Yowamushi Pedal?
2. Tindak tutur direktif dengan makna apa saja yang terdapat dalam komik Yowamushi Pedal?

## **1.2 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui tema yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan partisipan saat menuturkan tindak tutur direktif dalam komik Yowamushi Pedal.
2. Untuk mengetahui tindak tutur direktif dengan makna apa saja yang terdapat dalam komik Yowamushi Pedal.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti hubungan partisipan dan tindak tutur direktif yang terdapat pada komik Yowamushi Pedal *Chapter* 87-93. Penulis hanya akan membahas tentang hubungan partisipan saat menuturkan tuturan direktif dalam percakapan serta tindak tutur direktif dengan makna apa saja yang terdapat dalam komik tersebut. Pokok

bahasan dalam penelitian ini lebih diarahkan pada ranah pragmatik guna meneliti tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam percakapan bahasa Jepang.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan penjelasan tentang cara penelitian tersebut akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, prosedur, dan teknik. Peneliti menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, yang menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang akan digunakan. Dalam penelitian ini akan digunakan tiga tahap penelitian : (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Sumber data diambil dari salah satu media komunikasi tertulis yaitu komik berjudul *Yowamushi Pedal* yang didalamnya berisi wacana percakapan mengandung tindak tutur direktif.

##### **1.4.1 Tahap Penyediaan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data yang bersifat kualitatif dan sumber data ini didapatkan dari sebuah website resmi yaitu [www.raw-zip.com](http://www.raw-zip.com). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik yang berjudul “*Yowamushi Pedal chapter 87-93*”. Peneliti akan menggunakan metode simak dan teknik catat. Mahsun (2014: 242) menyatakan, metode simak merupakan metode yang digunakan dalam

penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, langkah pertama peneliti akan mengunduh komik Yowamushi Pedal *chapter* 87-93. Kemudian dengan menggunakan teknik lanjutan dari metode simak yaitu teknik simak libat cakap, peneliti akan menyimak percakapan yang ada dalam komik tersebut. Lalu, peneliti akan menggunakan teknik catat dengan mencatat tuturan-tuturan dalam komik tersebut dan mentranskripsikannya. Setelah tuturan tersebut ditranskripsikan, peneliti akan mengidentifikasi tuturan mana saja yang termasuk dalam tindak tutur direktif. Semua tuturan bermakna direktif itulah yang dinamakan data.

#### **1.4.2 Tahap Analisis Data**

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005: 16) menyatakan, analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Setelah diperoleh data, peneliti akan mengolah data tersebut untuk menentukan konteks yang muncul dalam situasi percakapan tersebut. Meliputi penutur dan mitra tutur, waktu, tempat, dan situasi tutur yang akan diuraikan berdasarkan teori Model of SPEAKING milik Hymes. Setelah konteks ditentukan, penulis akan mengklasifikasikan makna dari tuturan direktif tersebut dengan menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 21-22), yaitu alat yang digunakan untuk memilah data yang akan diteliti. Unsur penentu yang

dimaksud dalam analisis ini adalah penanda lingual yang terdapat pada tuturan direktif dalam komik “Yowamushi Pedal *chapter* 87-93”.

#### **1.4.3 Tahap Penyajian Analisis / Penelitian**

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 145) menyatakan bahwa, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata biasa saja, namun sangat teknis sifatnya.

### **1.5 Manfaat**

Manfaat yang ingin diperoleh penulis dalam penelitian ini antara lain :

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi siapa saja yang ingin mempelajari tindak tutur, khususnya tindak tutur dalam bahasa Jepang, dan pentingnya konteks dalam sebuah percakapan. Penelitian ini juga diharapkan agar para pembelajar dapat mengerti macam-macam tindak tutur direktif yang terdapat dalam sebuah percakapan.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi siapa saja yang tertarik untuk mempelajari konteks dan tindak tutur direktif dalam percakapan bahasa Jepang.

## **1.6 Sistematika**

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

### **BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam penelitian ini yang berisi tentang penelitian terdahulu, dan teori pragmatik yang mengarah pada tindak tutur.

### **BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini akan dibahas tentang penelitian yang dilakukan mengenai konteks dan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang.

#### BAB IV Penutup

Pada bab ini akan dijabarkan tentang kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dalam penelitian ini. Pada bab ini juga akan disampaikan saran atau anjuran dari penulis agar ditindak lanjuti hasil dari penelitian ini.